

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam perkembangan karir individu. Melalui pendidikan individu berharap dapat mewujudkan cita-cita dan mencapai kehidupan yang bermakna baik bagi diri sendiri maupun orang-orang disekitarnya (Yusuf dan Nurihsan, 2006: 3). Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya terbatas pada jumlah siswa atau personel yang terlibat, tetapi juga pada proses penyelenggaraannya dalam membangun pribadi yang kompeten dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pasal 3 (Sisdiknas, 2003: 3) bahwa:

Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling sebagai komponen pendidikan secara umum bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, melalui layanan kepada individu dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Individu yang dimaksud adalah semua siswa pada setiap jenjang pendidikan, termasuk siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) mendapatkan layanan untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir.

Penyelenggaraan pendidikan di SMA memang tidak secara khusus ditujukan untuk menghasilkan pribadi yang siap kerja, tetapi SMA dapat membangun pribadi yang mampu bersaing dan menjembatani individu dalam

meraih kesuksesan baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja. Pendidikan menengah bertujuan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Sisdiknas, 2003).

Secara psikologis siswa SMA berada pada masa remaja madya (Hurlock, 1980; 208) yang berusia antara 15-18 tahun (Yusuf, 2006:184). Siswa SMA telah memiliki minat terhadap pekerjaan yang ditandai dengan mulai memikirkan masa depan secara sungguh-sungguh. Conger (Yusuf, 2006: 83) mengemukakan bahwa suatu pekerjaan bagi siswa SMA merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara (langsung atau tidak langsung) untuk memenuhi kepuasan berbagai kebutuhan, mengembangkan perasaan eksis dapat masyarakat, dan memperoleh sesuatu yang diinginkan dan mencapai tujuan hidup.

Jika dilihat dari teori perkembangan karir menurut Super, maka siswa SMA berada pada tahap eksplorasi. Winkel (1997: 579) mengatakan bahwa dalam eksplorasi karir individu memikirkan berbagai alternatif, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Pada tahap eksplorasi siswa SMA dapat lebih akurat menggambarkan peluang keberhasilan pada suatu pekerjaan di masa depannya (Sharf, 1992: 148). Tugas perkembangan pada tahap ini adalah mencapai kristalisasi karir yang diminati. Kristalisasi merupakan periode siswa merumuskan kesempatan pekerjaan dan memahami hubungan antara perkembangan karir

dengan konsep diri dalam menentukan pendidikan yang relevan (Osipow, 1983: 157).

Tugas perkembangan karir tersebut sesuai dengan standar kompetensi kemandirian siswa yang dikeluarkan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) bahwa siswa SMA harus mencapai kemandirian dalam wawasan dan persiapan karir. Tugas ini terintenasalisasi ke dalam tiga tahap: (1) pengenalan, yaitu dengan mempelajari kemampuan diri, peluang dan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktifitas yang terfokus pada pengembangan alternatif karir yang lebih terarah; (2) akomodasi yang merupakan internalisasi nilai-nilai yang melandasi pertimbangan pemilihan alternatif karir; dan (3) tindakan yaitu dengan mulai mengembangkan alternatif perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan, peluang dan ragam karir.

Berdasarkan paparan di atas tersirat bahwa yang dimaksud karir bagi siswa SMA adalah menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Akan tetapi, kenyataannya masih banyak siswa SMA mengalami kebingungan, ketidakpastian dan stress dalam melakukan eksplorasi dan pemilihan karir (Santrock, 2003: 485).

Kondisi di atas diperkuat dengan hasil analisis ITP (Inventori Tugas Perkembangan) siswa SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2009/2010, bahwa aspek wawasan dan persiapan karir berada pada tingkat 4,63 artinya tingkatan perkembangan siswa berada pada tingkat sadar diri, di mana siswa mampu berpikir alternatif dan peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada. Padahal, dalam Petunjuk Teknis ITP dijelaskan bahwa tingkat sadar diri

(tingkat 4), tingkat ini merupakan tingkat tertinggi bagi siswa sekolah dasar, sedangkan idealnya tingkat perkembangan siswa SMA yaitu individualitas (tingkat 6), tingkat di mana siswa memiliki kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan, membedakan kehidupan internal dan kehidupan luar dirinya, dan peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial. Dengan demikian, terlihat jelas kesenjangan penyelesaian tugas perkembangan karir siswa SMA Negeri 5 Cimahi yang masih jauh dari harapan, di mana berada pada dua tingkat lebih rendah dari tingkat perkembangan yang diharapkan dalam pencapaian tugas perkembangan aspek wawasan dan persiapan karir.

Hasil penelitian Margaretha (1992) menunjukkan kemampuan siswa SMA dalam mempersiapkan karirnya masih rendah ditandai dengan adanya berbagai masalah karir yang berkaitan dengan pemilihan jenis studi lanjutan, pemilihan rencana pekerjaan, dan ketidaksiapan para lulusan SMA dan sekolah kejuruan memasuki pendidikan lanjutan atau dunia kerja.

Pencapaian tugas perkembangan karir yang belum tuntas dan kesiapan karir yang kurang pada siswa SMA dapat dihindari dengan memiliki orientasi karir, sebagaimana yang dikatakan Super dan Overstreet (Crites, 1969: 169) bahwa dimensi utama dalam pemilihan karir adalah orientasi karir. Orientasi karir merupakan sikap individu dalam menentukan pilihan pekerjaan dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan harapan di masa depan.

Orientasi karir mungkin tidak secara spesifik menyebut jabatan tertentu karena seiring dengan situasi ekonomi yang berubah dengan cepat, posisi-posisi

pekerjaan yang tersedia di lapangan kerja juga berubah. Tetapi, orientasi karir lebih mengarah pada sejauh mana pandangan dan kualitas terhadap karir. Dengan orientasi karir yang jelas tidak akan membuat kehilangan arah karena sudah mengetahui bayangan mengenai jalur karir dan menjadi semacam *grand design* dalam meraih kesuksesan karir di masa depan (Wijanarko, 2009: <http://www.jakartaconsulting.com>).

Akan tetapi kondisi nyata menunjukkan SMA (remaja akhir) belum memiliki orientasi karir yang positif dalam pemilihan karir. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Agustriani dkk., (2001) menunjukkan profil orientasi masa depan siswa SMA bidang pekerjaan dan karir belum jelas (<http://ceria.bkkbn.go.id>). Pada umumnya siswa SMA masih belum maksimal melakukan pencarian informasi, belum mampu membuat perencanaan, tidak optimis/pesimis, serta belum memiliki kejelasan mengenai masa depannya dalam bidang pekerjaan dan karirnya.

Penelitian Budiman (2003) menghasilkan gambaran bahwa sebanyak 47,67% siswa dari 150 siswa SMA, perlu mengoptimalkan orientasi karir dengan rincian persentase (33%) kurang memadai, (10,33%) tidak memadai, dan (4,34%) sangat tidak memadai. Kesiapan mengambil keputusan karir siswa perlu lebih ditingkatkan terutama dimensi keterampilan membuat keputusan dan informasi dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Rauf (2006) menunjukkan bahwa 46,84% dari 236 siswa SMA, kurang matang orientasi karirnya, sehingga mengisyaratkan diperlukannya bimbingan karir.

Penelitian Santoadi (2006) menunjukkan orientasi karir/studi yang belum jelas (disorientasi) pada mahasiswa semester 1 (www.puslitjaknov.org). Proses pemilihan program studi yang tidak berdasarkan orientasi karir, berdampak pada beberapa hal: (1) proses studi yang belum maksimal, sebab mahasiswa tidak memiliki orientasi karir yang jelas dan tegas sejak awal; (2) proses studi yang belum maksimal mengakibatkan penguasaan kemampuan (prestasi belajar) yang rendah, ini berarti potensi mahasiswa tidak teraktualisasi; (3) perumusan kembali orientasi karir dapat diolah selama masa studi, tetapi mengandung resiko bila kesadaran baru yang muncul adalah orientasi karir yang sangat berbeda dari bidang studi/karir yang sudah mulai dijalani. Perubahan pilihan studi/karir akan mengakibatkan pemborosan sumber daya, dana, usia, dan terlambatnya tahap-tahap perkembangan manusia.

Dampak yang terlihat pada mahasiswa dapat juga dirasakan siswa SMA, misalnya siswa yang belum memahami kondisi diri mengambil keputusan berdasarkan keinginan orang tua atau mengikuti teman dalam proses belajar siswa menjadi tidak semangat belajar karena ketidaksesuaian jurusan dengan potensi mengakibatkan nilainya turun dan tidak dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Selanjutnya kemungkinan ketika siswa SMA sudah bekerja, jika jenis pekerjaan dipilih tidak sesuai dengan kemampuan maka akan menimbulkan ketidakpuasan dalam bekerja.

Agar dampak pada mahasiswa tidak terjadi, maka siswa SMA perlu memiliki orientasi karir yang jelas. Dengan memiliki orientasi karir yang jelas siswa SMA dapat (1) memahami minat, bakat, keterampilan, dan kekuatan diri

sendiri, (2) mengembangkan kemampuan yang berguna sebagai dasar keterampilan dalam perkembangan karir, (3) memperoleh informasi karir yang berhubungan dengan pelatihan dan kesempatan bekerja, (4) mengenal jenis-jenis pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang diminati, (5) menilai tujuan pribadi dan mengeksplorasi karir, serta (6) mengembangkan perencanaan karir sesuai dengan minat, keterampilan, bakat dan tujuan (www.kleinisd.net/default.aspx?name=iss.cate.curric.career).

Program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program sekolah bertanggung jawab untuk memfasilitasi siswa memiliki orientasi karir yang jelas. Menurut Super (Rafmainis, 2009:23) program bimbingan banyak membantu perkembangan karir siswa SMA. Program bimbingan yang ditujukan untuk memfasilitasi penyelesaian permasalahan karir siswa adalah bimbingan karir, sebagaimana yang diungkapkan Yusuf dan Nurihsan (2006: 11) bahwa bimbingan karir merupakan bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah-masalah karir.

Pernyataan di atas diperkuat dengan adanya hasil penelitian Saleh (Budiman, 2003) menunjukkan hasil bahwa penyelenggaraan bimbingan karir di sekolah dapat mempengaruhi orientasi karir siswa. Penelitian Rafmainis (2009) yang membuktikan bahwa media dalam program bimbingan dan konseling karir dapat memantapkan orientasi karir siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Goetsch dan Davis (Nurihsan, 2006: 55) mengungkapkan bahwa mutu bimbingan dan konseling mengarah pada proses dan produk bimbingan dan konseling yang mampu memenuhi harapan siswa, masyarakat, dan pemerintah.

Demikian juga dalam penyusunan program bimbingan karir harus diawali dengan melakukan analisis kebutuhan siswa agar menghasilkan program yang bermutu. Analisis kebutuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *need assessment*, dalam hal ini orientasi karir siswa SMA. Karir bagi siswa SMA dalam penelitian ini adalah memilih pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan peluang yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan perlunya penelitian mengenai orientasi karir siswa SMA secara nyata dan objektif sebagai dasar dikembangkan program bimbingan karir. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan program bimbingan karir berdasarkan gambaran orientasi karir siswa SMA.

B. Rumusan dan Pertanyaan Masalah

Latar belakang di atas menggambarkan fenomena-fenomena permasalahan karir pada siswa SMA yaitu pencapaian tugas perkembangan karir yang belum tuntas, kurangnya kesiapan karir, mengalami kebingungan, ketidakpastian, serta stress dalam pemilihan eksplorasi karir. Berdasarkan hasil penelitian Agustiani, dkk. (2001), Budiman (2003), Rauf (2006), dan Santoadi (2006) permasalahan karir tersebut disebabkan oleh siswa belum memiliki orientasi karir dalam pemilihan karir. Padahal menurut Super dan Overstreet (Crites, 1960: 169), dimensi utama dalam pemilihan karir adalah orientasi karir.

Untuk itu diperlukan program bimbingan karir sebagai bagian integral dari bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa SMA mengatasi dan

menuntaskan permasalahan-permasalahan karir sehingga siswa memiliki orientasi karir yang jelas dalam pemilihan karir. Langkah awal pengembangan program bimbingan karir yaitu dengan melakukan analisis terhadap orientasi karir siswa secara valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan dapat dijadikan dasar perumusan program bimbingan karir dan menghasilkan program yang bermutu.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa SMA?”.

Rumusan masalah tersebut kemudian dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Seperti apa profil orientasi karir siswa kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011?
- b. Bagaimana rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para ahli dan praktisi?

Berdasarkan pertanyaan masalah tersebut, terdapat istilah-istilah yang perlu dijelaskan secara operasional yaitu, para ahli, dan praktisi. Para ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen Bimbingan dan Konseling yang memiliki kompetensi dalam merancang program dan bimbingan karir serta telah menyelesaikan pendidikan lebih dari S1 (Strata 1) di jurusan PPB (Psikologi Pendidikan dan Bimbingan). Selanjutnya, yang dimaksud praktisi adalah guru pembimbing di SMA yang telah mengikuti pendidikan S1 di jurusan PPB program Bimbingan dan Konseling.

C. Batasan Konseptual dan Konstektual

a. Batasan Konseptual

Dalam rumusan masalah di atas terdapat dua konsep yang perlu dibatasi secara konseptual, yaitu orientasi karir dan program bimbingan karir.

1) Orientasi Karir

Crites (1980: 125) memasukan orientasi karir dalam *Career Maturity Inventoty* (CMI), sebagai bagian dari skala sikap kematangan karir. Menurut Crites (Dillard, 1985: 33; Sharf, 1992: 154), orientasi karir adalah “*attitudes toward work whether pleasure-oriented or work-oriented*”. Kata *oriented* berarti terarah, tertuju atau terfokus. Dengan demikian, orientasi karir dapat diartikan sebagai sikap terhadap pekerjaan yang ditunjukkan dengan bertujuan jelas untuk mencapai kepuasan atau hanya untuk bekerja.

Super (Sharf, 1992: 154) mengartikan orientasi karir sebagai “*readiness of individuals to make good choices*”, yang berarti kesiapan individu dalam membuat pilihan-pilihan karir yang tepat. Super (Sharf, 1992: 156) menambahkan bahwa kecenderungan harapan karir seseorang terakumulasi dalam orientasi karir total yang secara objektif terdiri dari dua aspek yaitu aspek perkembangan sikap terhadap karir serta aspek perkembangan pengetahuan dan keterampilan karir. Aspek sikap terhadap karir terdiri dari perencanaan dan eksplorasi, sedangkan aspek pengetahuan dan keterampilan karir terdiri dari pembuatan keputusan dan informasi tentang dunia kerja. Dengan demikian, orientasi karir menurut Super adalah kesiapan individu terhadap penentuan pilihan karir secara tepat yang sesuai

dengan harapan di masa depan yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Menurut Schein (Sinambela, 1999: II-5), orientasi karir merupakan kecenderungan individu dalam menentukan pilihan pada satu pekerjaan tertentu (<http://www.itbcentrallibrary.com>). Menurut Schein pengertian ini didasari oleh adanya perpaduan menyeluruh antara kemampuan, motif, dan nilai yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Dengan demikian, menurut Schein orientasi karir merupakan kecenderungan individu dalam menentukan pilihan karir sehingga mampu mengambil keputusan karir pada satu pekerjaan tertentu yang didasari oleh pemahaman yang menyeluruh mengenai kemampuan, motif, dan nilai yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Derr (Havran, *et al.* 2003, 54) mengungkapkan bahwa orientasi karir adalah pemahaman seseorang terhadap gambaran pribadi yang mendorong untuk menentukan pemilihan karir (<http://dspace.mit.edu>). Kemudian, Maier (Gerber, *et al.*, 2009: 2) menyatakan bahwa orientasi karir didefinisikan sebagai sikap seseorang terhadap pengambilan keputusan karir yang ditunjukkan dengan pemahaman diri dan kesempatan karir (www.hrm.uzh.ch).

Berdasarkan kelima pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orientasi karir adalah sikap individu terhadap pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang ditunjukkan adanya tujuan yang jelas, pemahaman diri, pertimbangan atas peluang, eksplorasi sumber informasi yang relevan, dan perencanaan masa depan.

2) Program Bimbingan Karir

Program bimbingan karir merupakan bagian dari program bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan konsep program bimbingan karir akan dijelaskan terlebih dahulu konsep bimbingan karir. Terdapat beberapa definisi bimbingan karir yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: Super (1951), Surya (1988), Gani (1996), Yusuf dan Nurihsan (2006), dan Supriatna (2009).

Super (Manrihu, 1988: 16) mengungkapkan bimbingan karir sebagai proses membantu seseorang mengembangkan dan menerima gambaran diri yang terintegrasi dan adekuat peranannya dalam dunia kerja, mengetes konsepnya realitas dan mengkonfersikan dalam realitas, dengan kepuasan bagi dirinya dan keuntungan bagi masyarakat.

Surya (1988: 47) menyatakan bimbingan karir merupakan jenis bimbingan yang membantu siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut karir seperti pemahaman terhadap dunia kerja, perencanaan karir, penyesuaian pekerjaan, pemilihan lapangan kerja, dan pemahaman terhadap dirinya, serta kemungkinan-kemungkinan pengembangan karir.

Menurut Gani (1996: 11) bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan, dan pendekatan terhadap individu agar individu yang bersangkutan mengenal diri, memahami diri dan dunia kerja, merencanakan masa depan yang diharapkan, dan mengambil suatu keputusan yang paling tepat sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan tuntutan pekerjaan atau karir yang dipilih.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2006: 11) bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Supriatna (2009: 11) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan karir adalah suatu proses bantuan, layanan, pendekatan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan yang sesuai dengan bentuk kehidupan yang diharapkannya, mampu menentukan dan mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya itu sehingga mampu mewujudkan diri secara bermakna.

Program bimbingan karir dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, terencana, dan berkelanjutan dengan berpedoman pada langkah-langkah pengembangan program bimbingan dan konseling pada umumnya (Sukardi dan Sumiati, 1990: 66). Dalam merumuskan program bimbingan karir, struktur dan isi/materi program ini, disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan siswa berdasarkan hasil penelitian kebutuhan, dalam hal ini adalah orientasi karir siswa. Struktur dan isi program bimbingan yang dikeluarkan ABKIN (2008: 221-224) terdiri dari rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, rencana operasional, pengembangan tema, pengembangan satuan layanan, evaluasi, dan anggaran.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diambil kesimpulan yang dimaksud bimbingan karir adalah proses layanan, bantuan terhadap siswa yang bertujuan agar siswa memahami diri dan dunia kerja, merencanakan masa depan, menyesuaikan diri dengan lingkungan (sekolah dan masyarakat), serta menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan yang bermakna bagi diri dan masyarakat sekitarnya.

b. Batasan Konstektstual

Berdasarkan pengertian dan esensi dari kedua konsep di atas, maka batasan konstektual tiap konsep adalah sebagai berikut.

1) Orientasi Karir

Secara operasional, yang dimaksud orientasi karir dalam penelitian ini adalah sikap siswa SMA terhadap pernyataan tertulis tentang tujuan yang jelas, pemahaman diri, pertimbangan atas peluang, eksplorasi sumber informasi yang relevan, dan perencanaan masa depan dalam pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan.

2) Program Bimbingan Karir

Secara operasional, yang dimaksud program bimbingan karir dalam penelitian ini adalah satuan layanan yang dirumuskan berdasarkan profil orientasi karir siswa SMA Negeri 5 Cimahi tahun ajaran 2010/2011, agar siswa bertujuan yang jelas, memahami diri, mempertimbangan peluang, mengeksplorasi sumber-sumber informasi yang relevan, dan membuat perencanaan masa depan dalam menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan.

Struktur program bimbingan karir pada penelitian ini terdiri dari rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran, rancangan operasional, pengembangan tema, tahapan layanan, media, dan evaluasi.

Tahapan layanan terdiri dari delapan kegiatan. Kegiatan pertama yaitu pengungkapan kondisi awal orientasi karir, tujuannya untuk mengetahui kondisi awal orientasi karir siswa dan kepentingan program bimbingan karir. Kegiatan kedua, pemahaman tentang kondisi orientasi karir, tujuannya yaitu agar siswa memahami kondisi orientasi karirnya, sehingga mengetahui pentingnya orientasi karir dalam pemilihan karir. Kegiatan ketiga, “Pentingnya Sebuah Target”, “Revolusi Awal Tahun”, dan “Aku Kini dan Aku Nanti”, tujuannya yaitu siswa mampu menunjukkan keinginan dan tindakan realistik yang akan dilakukan dalam pemilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Kegiatan keempat, “Siapaakah Saya????”, “Cara-Cara Mengenali Diri”, dan “Alfabet Kehidupan Untuk Memahami Diri”, tujuannya yaitu (1) siswa memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sifat, kelebihan, dan kekurangan diri yang mendukung pendidikan lanjutan dan pekerjaan, dan (2) siswa dapat menganalisis dan mengetahui keadaan fisik, psikis, sosial, dan kepribadian yang mendukung dalam memilih pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Kegiatan kelima, “Pintar Membaca Peluang Bisnis”, tujuannya yaitu siswa mampu mempertimbangkan peluang dan mengambil keputusan tentang kesempatan yang tersedia untuk memilih pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Kegiatan keenam, “Optimalkan pendidikan dengan karir” dan “Kemana setelah lulus SMA????”, tujuannya yaitu siswa mampu melakukan pencarian dan pemanfaatan sumber informasi dalam menentukan pilihan

pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Kegiatan ketujuh, “Berpikir Kongkrit Dalam Pemilihan Karir” dan “Tips Masuk Perguruan Tinggi”, tujuannya yaitu (1) siswa mampu mempersiapkan dan membuat rancangan kegiatan yang mendukung pendidikan lanjutan dan pekerjaan, serta (2) untuk pengembangan berfikir, penggalan dan pengolahan informasi secara cerdas. Kegiatan kedelapan, “Refleksi”, tujuannya yaitu agar siswa dapat membandingkan kondisi sebelum dan sesudah menjalani kegiatan bimbingan karir.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum pada penelitian ini adalah menghasilkan rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa SMA.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mendeskripsikan:

1. Profil orientasi karir siswa kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para ahli dan praktisi.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan literatur keilmuan terkait program bimbingan karir dan orientasi karir siswa SMA.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dirasakan oleh jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, konselor dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Data orientasi karir siswa SMA yang dihasilkan dapat menambah data empiris mengenai orientasi karir siswa SMA dan program yang dihasilkan dapat menambah referensi tentang program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir di SMA.
2. Bagi konselor. Program bimbingan karir berdasarkan orientasi karir siswa SMA dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan dan pemberian bimbingan terutama bimbingan karir, sehingga layanan yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Instrumen orientasi karir dapat digunakan untuk menggambarkan orientasi karir siswa SMA dalam melakukan analisis kebutuhan siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian yang lebih dalam tentang orientasi karir, baik dalam subjek penelitian misalnya dengan membedakan perkembangan orientasi karir berdasarkan jenis kelamin (pria dan wanita), jurusan (IPA dan IPS), atau sekolah (SMA dan MA) maupun metode penelitian dengan menguji efektifitas dari program bimbingan karir yang dihasilkan untuk meningkatkan orientasi karir siswa SMA.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi asumsi sebagai berikut:

1. Orientasi karir merupakan dimensi utama dalam pemilihan karir (Super dan Overstreet dalam Crites, 1969: 169).

2. Super (Sharf, 1992: 154) mengartikan orientasi karir sebagai kesiapan individu dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat.
3. Bimbingan karir sebagai bagian dari bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi perkembangan karir siswa, termasuk mencapai orientasi karir (Super dalam Rafmainis (2009: 23)).
4. Dalam penyusunan program bimbingan harus didahului oleh kebutuhan siswa (Nurihsan, 2006: 19). Demikian juga dengan program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa SMA harus diawali dengan analisis orientasi karir siswa sebagai dasar pengembangan program.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2008: 161-162). Pada penelitian ini, yang dimaksud objek penelitian adalah orientasi karir, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi tahun ajaran 2010/2011.

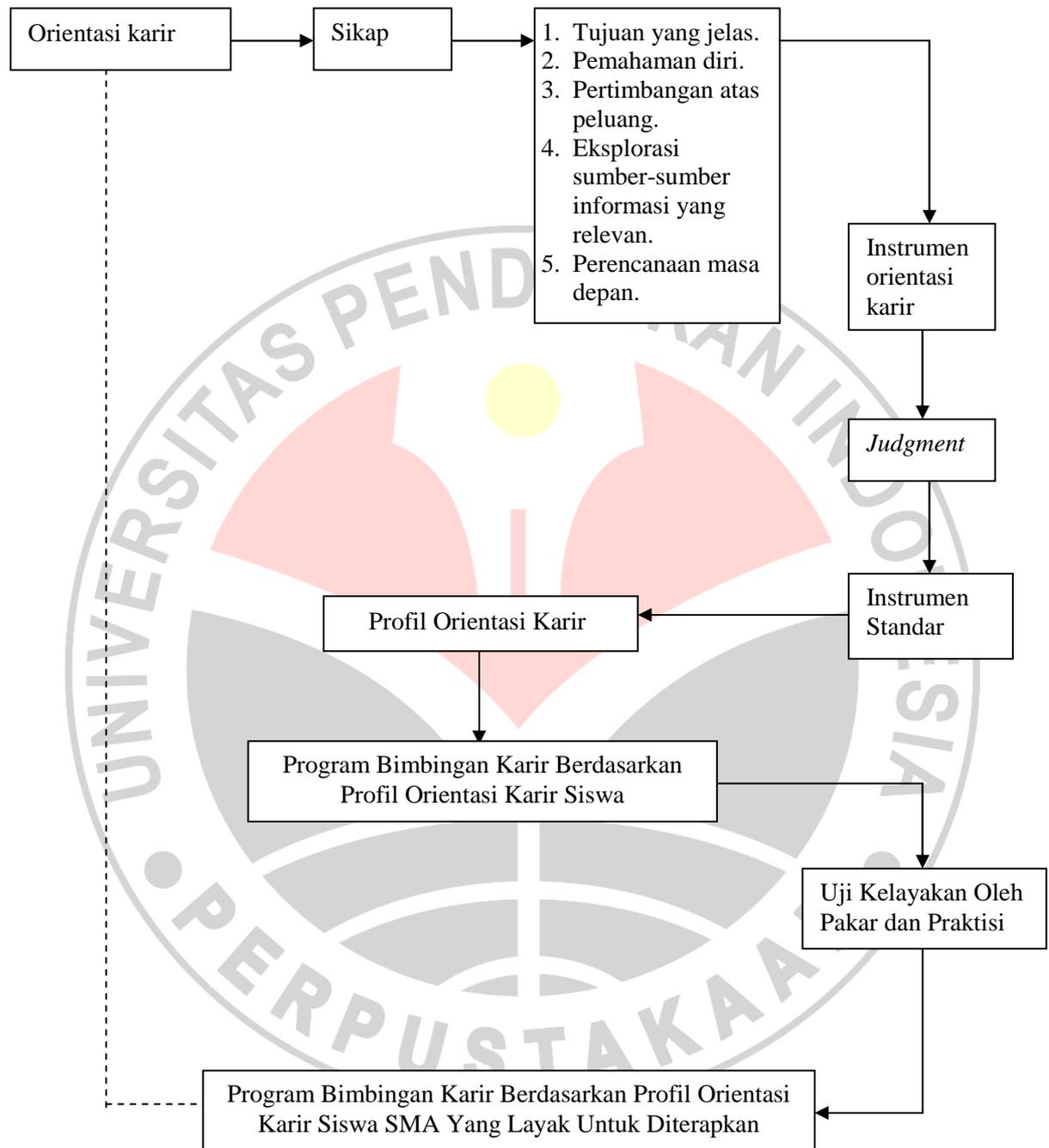
Metode penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi tahun ajaran 2010/2011 pada saat penelitian dilakukan. Operasionalisasi metode deskriptif dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu, mendeskripsikan profil orientasi karir siswa SMA yang didapatkan melalui penyebaran instrumen

orientasi karir, sehingga diperoleh data yang nyata dan objektif. Kemudian, profil orientasi karir digunakan untuk dasar merumuskan program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa SMA Negeri 5 Cimahi kelas XI tahun ajaran 2010/2011.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi terdiri dari lima bab yaitu BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, dan BAB V. BAB I pendahuluan berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan masalah, batasan konseptual dan konstektual, tujuan, manfaat, asumsi, metode dan sistematika penulisan penelitian. BAB II yaitu paparan mengenai tinjauan teori yang berisi tentang orientasi karir, program bimbingan karir, dan penelitian sebelumnya yang mendukung pelaksanaan penelitian. BAB III metode penelitian berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, pengembangan instrumen, populasi dan sampel penelitian, prosedur dan teknik pengolahan data, serta prosedur dan tahapan penelitian. BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan hasil penelitian yaitu tentang profil orientasi karir siswa kelas XI SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 secara umum dan khusus, serta rumusan program bimbingan karir berdasarkan profil orientasi karir siswa SMA Negeri 5 Cimahi Tahun Ajaran 2010/2011 yang layak untuk diterapkan menurut pertimbangan para ahli dan praktisi. BAB V terdiri dari kesimpulan mengenai profil orientasi karir siswa serta rumusan program bimbingan karir, dan rekomendasi hasil penelitian yang ditujukan bagi guru pembimbing dan peneliti selanjutnya.

Kerangka alur penelitian ini divisualisasikan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Kerangka Operasional Penelitian tentang Program Bimbingan Karir Berdasarkan Profil Orientasi Karir Siswa SMA